

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media massa terus berkembang akibat dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, terlebih lagi media massa modern yaitu media elektronik yang berbentuk digital. Semakin berkembangnya teknologi informasi membuat media massa yang berbentuk media cetak semakin ditinggalkan oleh penggunaannya, karena media massa elektronik memiliki banyak kelebihan bila dibandingkan dengan media massa cetak.

Media massa elektronik menawarkan kecepatan serta kemudahan dalam mengakses informasi maupun hiburan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya masing-masing. Media massa yang diantaranya media elektronik adalah televisi, film, radio dan internet. Berbagai media massa tersebut menjadikan setiap saat masyarakat atau individu tidak bisa terlepas dari terpaan atau menerpa diri terhadap penggunaan media massa.

Film merupakan salah satu jenis media massa yang mengandung pesan-pesan di dalamnya baik itu pesan kritik sosial, politik, budaya, dan moral. Hal ini dikarenakan suatu film dapat menggabungkan antara pemikiran dan realita sosial yang terjadi dan yang seseorang rasakan yang kemudian dituangkan dalam sebuah gambar audio visual yang artistik berbentuk sebuah cerita. Pesan-pesan yang terdapat di dalam sebuah film mampu mempengaruhi bahkan

merubah perilaku, persepsi, gaya hidup hingga cara berbicara pada penontonnya (Kusumastuti, 2021).

Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan komunikasi massa, yang diproduksi dan dapat diputar menurut kaidah perfilman, dengan atau tanpa suara. Hal tersebut tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 Pasal 1 (Vera, 2015).

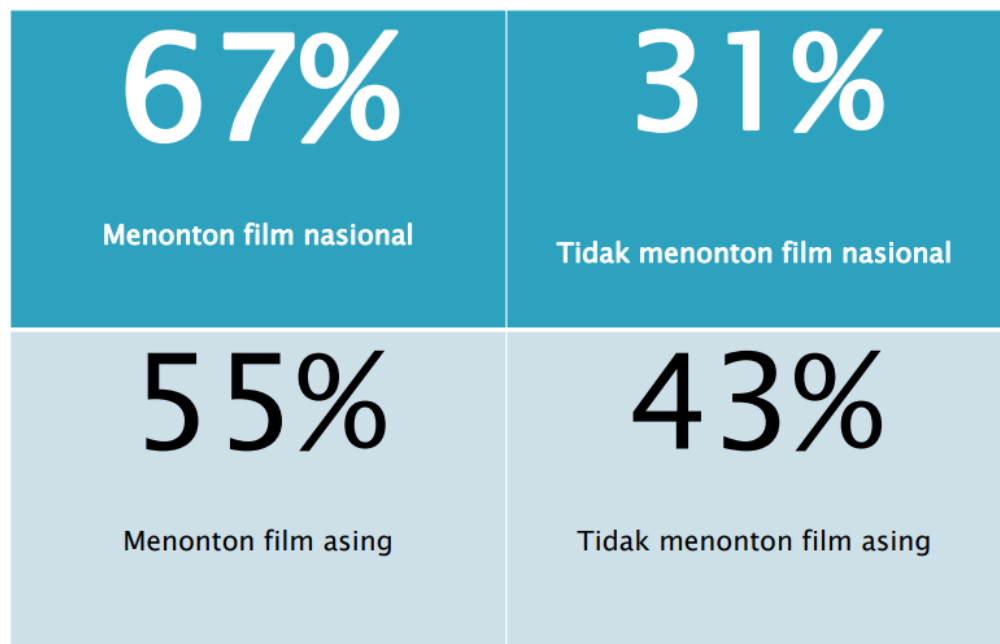
Pengertian yang lebih lengkap dan mendalam diatur dalam Pasal 1(1) Undang-Undang Perfilman Nomor 8 Tahun 1992 yang menjelaskan tentang pengertian film sebagai suatu karya cipta, seni, dan budaya yang didasarkan pada prinsip-prinsip sinematografi, Dengan merekam pada seluloid, *videotape*, *videodisc* dan/atau lainnya (Mabruri KN, 2013).

Berbagai tema film telah diproduksi sebagai sarana hiburan atau sebagai pesan bagi penonton yang menonton. Dalam sebuah film, format audio dan visual dinilai bisa digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai perasaan dan moral kepada penonton. Film menjadi media atau tempat di mana produser (*creator*) mengkomunikasikan pesan moral implisit kepada penonton bioskop (*audiens sasaran*). Informasi tertentu dalam film disampaikan kepada penonton untuk dibaca atau diterjemahkan dan selanjutnya mempengaruhi pemahaman pribadi penonton (Zoebazary, 2010).

Film tak hanya menjadi media untuk hiburan, namun juga dapat digunakan sebagai media untuk edukasi atau pembelajaran bagi masyarakat atau penontonnya. Film sering dijadikan sebagai media untuk menggambarkan realitas

sosial yang ada di suatu masyarakat. Terlepas dari topik mengenai komersialitas film, cerita, dan unsur drama yang ada pada film dapat menyampaikan sebuah isu kepada penonton melalui pesan-pesan tersirat yang ada di dalamnya. Film tersebut bisa dipakai sebagai media representasi dari suatu isu yang ada di masyarakat. Pada kenyataannya film dapat digunakan untuk menyampaikan isu apa yang ada di lingkungan masyarakat di masa saat ini tidak hanya untuk menunjukan pengalaman yang dirasakan oleh kelompok masyarakat, sebuah film digunakan sebagai bentuk penggambaran realitas yang terjadi.

Film memiliki beberapa jenis salah satunya adalah film pendek. Yang dimana ini pada dasarnya bukanlah film yang panjang yang dipotong atau dipendekkan. Yang diartikan film pendek disini yaitu sebuah karya dari seni film bercerita fiksi dengan jangka waktu kurang dari satu jam atau enam puluh menit. Jenis film tersebut merupakan jenis film yang banyak diproduksi oleh mahasiswa dari jurusan perfilman ataupun mereka yang menyukai dunia perfilman serta mau melatih dalam pembuatan film yang bagus (Javandalasta, 2011).



Gambar 1.1 Persentase Penonton Film di Indonesia

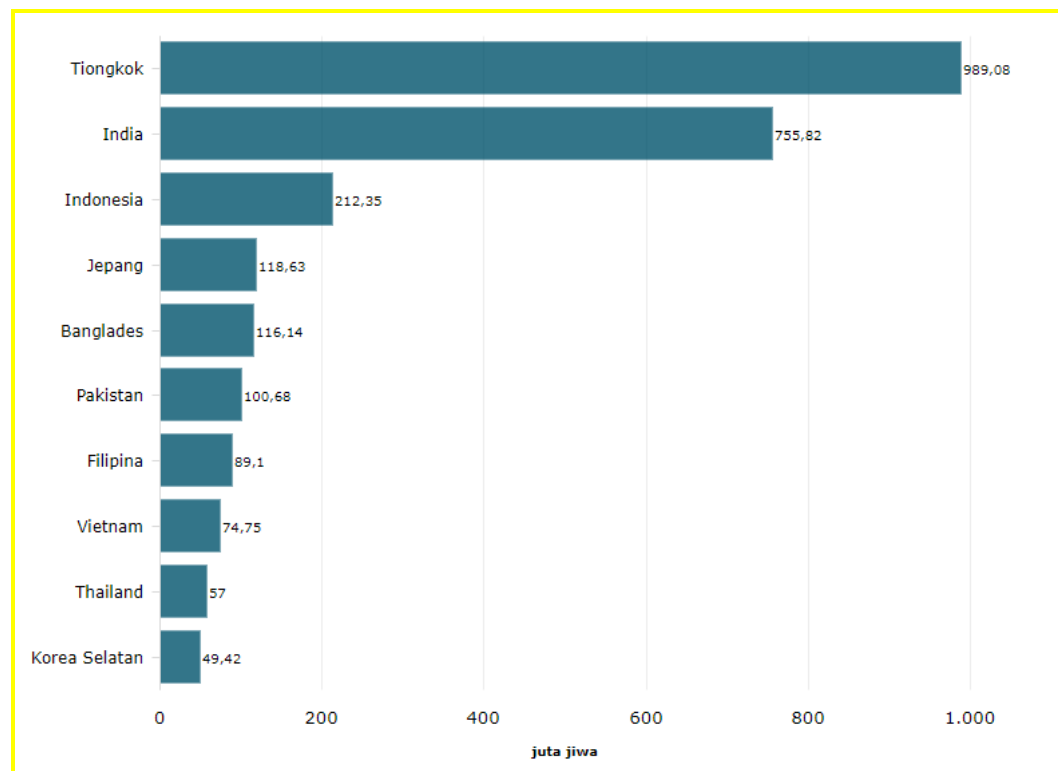
(Sumber: saifulmujani.com, Januari 2020)

Dari data pada gambar 1.1 mengenai persentase penonton film di Indonesia, bisa dilihat sebanyak 67% penonton film di Indonesia menonton film nasional, sedangkan sebanyak 31% tidak menonton film nasional, persentase penonton film nasional lebih banyak dibandingkan dengan persentase penonton yang menonton film asing yaitu sebanyak 55% serta yang tidak menonton film nasional lebih sedikit dibandingkan dengan persentase yang tidak menonton film asing yaitu sebanyak 43%. Dapat disimpulkan bahwa penonton film di Indonesia lebih tertarik untuk menonton film nasional dibandingkan film asing.

Berdasarkan dari hasil survey tersebut juga yang dilakukan oleh Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) yang dilaksanakan dengan dua tahapan di bulan September 2019 pada 103 Kota/Kabupaten dan di bulan Desember 2019 pada 16 Kota-kota besar dengan sumber data yang usianya 15 (lima belas) tahun

keatas. Dari hasil survey tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Indonesia kebanyakan memiliki hobi atau kesukaan menonton film karena persentase yang menonton film lebih tinggi dibandingkan yang tidak menonton film dan kebanyakan dari mereka lebih suka menonton film nasional dibandingkan film asing. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa karya film sebagai media komunikasi massa yang efektif dipakai di Indonesia guna untuk menyampaikan informasi, hiburan, pesan bahkan dapat digunakan sebagai media untuk mempengaruhi penonton.

Seiring perkembangan teknologi, dan internet tentu ini membuat para sines lebih mudah dalam membuat film pendek serta lebih mudah dalam mempublish atau menyebarluarkannya. Kehadiran sosial media Youtube menjadi suatu *platform* sosial media yang paling populer di Indonesia sekarang ini dan memiliki pengaruh yang cukup besar. Youtube merupakan suatu situs berbasis *web video sharing* (berbagi video) yang begitu sangat terkenal dimana para pengguna dapat menyaksikan, membuat, dan berbagi klip audio visual secara bebas. Dengan *platform* Youtube, para sines dapat memanfaatkannya sebagai tempat menyampaikan pesan atau kritik sosial dalam bentuk karya seni audio visual yang mampu menjangkau masyarakat secara luas.



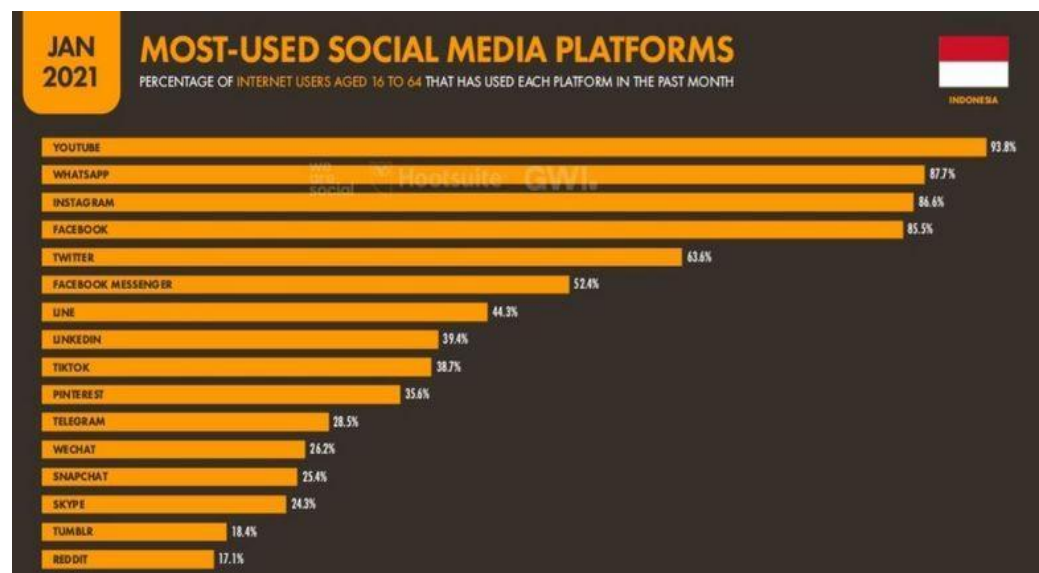
Gambar 1.2 Negara Asia dengan Jumlah Pengguna Internet Terbanyak
(Sumber: internetworldstats.com, Maret 2021)

Dikutip dari artikel di dalam website databoks.katadata.co.id, Indonesia berada pada posisi ketiga (3) sebagai negara dengan jumlah pengguna dan pemakai internet terbanyak di benua Asia berada di bawah Tiongkok/Cina dan India. Berdasarkan data dari internetworldstats, pemakai internet di Indonesia mencapai angka sebanyak 212,35 juta jiwa pada bulan Maret 2021 dengan jumlah populasi mencapai 278,26 juta jiwa. Adapun tingkat penetrasi internet Indonesia mencapai 76,3% dari total populasi.

Dengan beradanya Indonesia di posisi ke-3 sebagai negara dengan jumlah pemakai internet terbanyak di benua Asia ini berarti masyarakat Indonesia sudah banyak yang memanfaatkan internet untuk pemenuhan akan kebutuhan dari

hiburan maupun informasi. Maka dari itu peranan media sosial sebagai media untuk memenuhi kebutuhan tersebut tidak bisa terlepas begitu saja.

Media sosial merupakan salah satu alat sarana komunikasi yang dipakai untuk melakukan interaksi antar sesama dari pengguna media sosial, berbagi informasi, bekerja sama, dan juga untuk merepresentasikan diri (Nasrullah, 2016). *Platform* media sosial memberikan berbagai kelebihan diantaranya adalah kebebasan untuk pemakainya dalam menyebarluaskan informasi serta berinteraksi, mudah dalam pengoperasian maupun mudah dalam dipelajari untuk para pengguna baru, dan user dari media sosial ini tidak perlu biaya yang mahal akan tetapi gratis. Berbagai media sosial sering digunakan oleh penggunannya untuk mencari informasi, berinteraksi, dan sebagai hiburan.



Gambar 1.3 Media Sosial Yang Paling Sering Digunakan di Indonesia
(Sumber: tekno.kompas.com, Februari 2021)

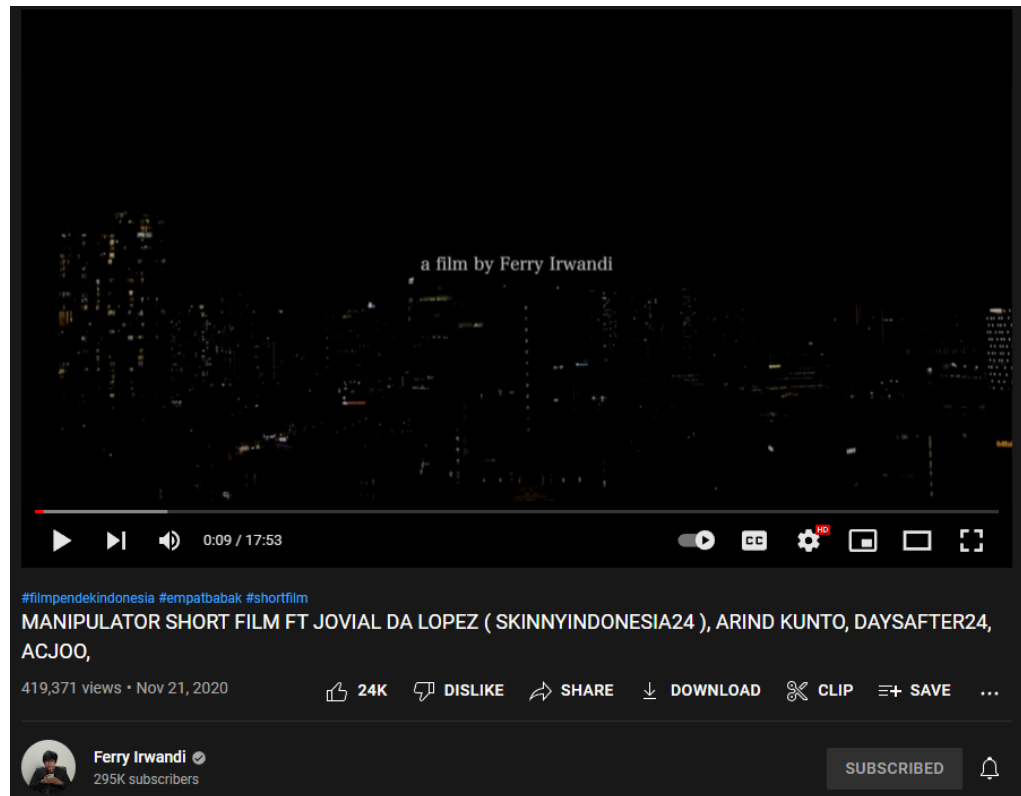
Dikutip dari artikel di dalam website tekno.kompas.com, Youtube dinobatkan sebagai *platform* media sosial terpopuler dan sering banyak

digunakan oleh masyarakat Indonesia pada awal tahun 2021. Youtube berhasil menarik sekitar 170 juta pengguna, yaitu 93,8% dari total populasi 181,9 juta pengguna internet berusia 16-64 tahun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Hootsuite dan We Are Social* per Januari 2021, pengguna internet berusia 16-24 tahun paling banyak menghabiskan waktu dengan menonton video online di perangkat mereka. Menurut catatan, 98,5% dari 181,9 juta orang memilih untuk beraktivitas di Internet dengan menonton video online atau *streaming*. Dengan demikian berarti 179,1 juta masyarakat di Indonesia telah bisa menggunakan internet dalam pemanfaatan menonton video online. Adapun durasi rata-rata penggunaan YouTube, berkisar di angka 25,9 jam per bulan.

Melihat fenomena Youtube menjadi salah satu media yang sangat populer ini menjadikan platform Youtube sebagai suatu tempat yang ideal untuk para sineas berkarya dan mengunggahnya ke Youtube. Kita sekarang dapat dengan mudah menemukan dan menonton film pendek secara gratis di *platform* sosial media ini.

Meskipun dengan berbagai kelebihan, Youtube tetap memiliki kelemahan dalam mempublikasikan atau menyebarluaskan sebuah film atau konten yang lainnya. *Subscribers*, judul, dan *thumbnail* tentu sangat mempengaruhi jumlah *viewers* sebuah konten di Youtube. Jumlah *subscriber* yang banyak akan lebih mudah untuk mendapatkan *viewers*, namun judul serta *thumbnail* yang menarik juga memiliki peranan yang penting dalam mendapatkan *viewers*. Orang akan lebih tertarik untuk meng-klik konten yang

memiliki judul dan *thumbnail* yang unik dan bikin penonton penasaran terkait isi dari konten tersebut.



Gambar 1.4 Film Pendek Manipulator

(Sumber: Youtube.com (shorturl.at/cpwD8), November 2020)

Film pendek berjudul Manipulator karya Ferry Irwandi adalah salah satu film pendek yang diunggah ke Youtube. Film pendek berdurasi 17 menit 53 detik ini diunggah ke Youtube pada tanggal 21 November 2020 dan sampai sekarang sudah ditonton mencapai lebih dari 410.000 *views* serta lebih dari 1.800 komentar.

Film pendek Manipulator ini mengangkat tema terkait isu sosial dan kritik sosial yang begitu dekat akan kehidupan bermasyarakat kita sekarang ini. Film

pendek ini memiliki syarat akan penggambaran isu sosial dan pesan kritik sosial baik yang tersirat juga tersurat berdasar aspek bahasa, sastra dramatis, ataupun sinematika. Manipulator yang menurut pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah memiliki arti sebagai orang yang melakukan manipulasi.

Manipulator adalah sebuah film pendek yang mengisahkan 7 orang yang sedang berkumpul dan bermain sebuah permainan *Warewolf*. Dalam permainan *Warewolf* untuk memenangkan permainan tersebut orang yang berperan sebagai orang baik harus bisa menangkap orang yang menjadi *warewolf*, tetapi bagi orang yang berperan sebagai *warewolf* harus bisa membunuh semua orang atau warga dalam permainan tersebut tanpa diketahui. Permainan *Warewolf* merupakan permainan yang saling beradu argument, saling tuduh menuduh dan membuktikan siapa yang menjadi *warewolf*-nya. Saling beradu argumen dan tuduh menuduh ditampilkan begitu artistik dan sinematik baik dalam segi bahasa, suara, dan pengambilan gambar membuat penonton terbawa suasana yang menegangkan serta penasaran dengan alur ceritanya siapa yang menjadi *warewolf*.

Pada setiap argumen dalam dialognya terdapat isu sosial dan pesan kritik sosial yang tersirat juga tersurat membuat *adrenalin* para penonton naik turun semakin dipacu, membuat film pendek ini semakin seru, bagus, dan berkualitas. Namun, sebuah film yang seru, bagus, serta berkualitas tidak hanya dinilai dari segi jalan cerita dan pengambilan gambarnya, tetapi juga harus memiliki pesan

yang kuat untuk disampaikan kepada penontonnya. Dalam film pendek Manipulator banyak pesan kritik sosial yang ingin disampaikan kepada penonton.

Peneliti menetapkan diantaranya ada lima (5) kritik sosial serta *scene* yang akan menjadi fokus peneliti untuk diteliti dalam film pendek Manipulator ini, yaitu (1) fenomena kritik sosial terhadap kepemimpinan tirani, (2) fenomena kritik sosial terhadap stereotip perempuan, (3) fenomena kritik sosial terhadap diskriminasi minoritas, (4) fenomena kritik sosial terhadap arti sebuah nyawa, (5) fenomena kritik sosial terhadap praktik suap. Fenomena-fenomena kritik sosial terkait masalah tersebut ditemukan serta direpresentasikan dalam film pendek Manipulator ini.

Kritik sosial merupakan suatu bentuk dari komunikasi di masyarakat yang memiliki tujuan atau fungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial atau proses dalam bermasyarakat. Adanya kritik sosial merupakan salah satu elemen yang cukup penting dalam memelihara suatu sistem sosial. Kritik sosial juga merupakan salah satu bentuk terhadap kepekaan sosial. Kritik sosial tidak hanya didasarkan pada kepentingan secara pribadi melainkan mengajak masyarakat untuk memperhatikan dan peka terhadap kebutuhan nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Kritik sosial dijadikan sebagai suatu bentuk dari komunikasi mendalam yang memiliki tujuan atau mengendalikan suatu sistem sosial (Salim & Sukendro, 2021).

Sepanjang film pendek Manipulator ini terdapat banyak pesan kritik sosial dalam setiap *scene*-nya meskipun pesan kritik sosial tersebut tidak bisa ditangkap

oleh penonton dalam sekali menonton, namun penonton tetap akan menangkap setidaknya satu atau dua representasi kritik sosial yang terdapat pada film pendek tersebut. Representasi kritik sosial yang digambarkan dalam film pendek ini tidak begitu rumit dalam penyampainnya sehingga akan mudah dipahami oleh penonton.

Representasi merupakan proses perekaman mengenai gagasan, pemahaman, atau pesan secara fisik. Lebih tepatnya dapat dijelaskan sebagai penggunaan dari 'tanda-tanda' (suara, gambar, simbol, dan sebagainya) yang berguna dalam menampilkan kembali sesuatu yang direkam, diindra, dibayangkan, diserap, atau dirasakan secara bentuk fisik (Danesi, 2010).

Menurut Stuart Hall, terdapat tiga pendekatan dalam representasi yaitu (1) *Reflective*, yaitu bahasa yang dimaknai sama halnya dengan cermin sebagai refleksi dari kenyataan, (2) *Intentional*, yaitu bahasa yang dimaknai sebagai suatu kehendak dari pengarang atau pembicara, (3) *Constructionis*, yaitu bahasa yang merupakan kumpulan dari kata-kata yang diartikan hingga mempunyai makna (Syafei, Nurhadi, & Raturahmi, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, peneliti menemukan adanya tanda serta pesan kritik sosial terkait isu sosial yang ada di masyarakat Indonesia yang direpresentasikan dalam sebuah film pendek berjudul *Manipulator*. Peneliti akan melakukan penelitian pada lima (5) *scene* atau adegan yang merepresentasikan makna pesan kritik sosial.

Dari pemaparan yang sudah dijelaskan tersebut terkait representasi kritik sosial yang terdapat dalam sebuah film pendek *Manipulator*. Peneliti menggunakan studi deskriptif kualitatif dengan teori semiotika dari Roland Barthes. Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis yang berfokus untuk mengkaji tanda. Semiotika menurut Barthes pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana suatu kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam tersebut tidak dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Sobur, 2021). Dalam teorinya Barthes menekankan asumsi dasar pada tiga komponen penilaian yaitu komponen denotasi, konotasi, dan mitos.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka fokus masalah yang diteliti oleh peneliti adalah representasi kritik sosial yang terjadi di tengah masyarakat sekarang ini dan kemudian digambarkan dalam film pendek *Manipulator* sebagai suatu bentuk kritikan terhadap permasalahan sosial atau mungkin hanya berupa penyampaian pesan saja yang ingin disampaikan kepada penontonnya, peneliti dalam melakukan analisis menggunakan teori analisis semiotika dari Roland Barthes yang berfokus terhadap makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos pada pesan kritik sosial yang terdapat dalam film pendek *Manipulator*.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena film pendek *Manipulator* karya Ferry Irwandi ini menggambarkan isu sosial dan permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat yang begitu sesuai dengan realita keadaan sekarang ini yang ditampilkan dalam bentuk film pendek berdurasi 17 menit 53 detik yang

disajikan dengan *audio visual* yang *artistic* dan sinematik, cerita yang unik, kritikan sosial yang kuat, dan membuat penonton untuk berpikir kritis akan suatu permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Mengingat akhir-akhir ini di Indonesia begitu banyak isu dan permasalahan sosial yang berkembang di tengah keadaan sulit akibat pandemi COVID-19 ini.

Dalam rentang waktu kurang lebih 1 tahun film pendek *Manipulator* ini sudah ditonton sebanyak lebih dari 410 ribu penonton serta lebih dari 1.800 komentar meskipun jumlah *subscribers* channel Ferry Irwandi hanya 295 ribu tapi *viewers* film pendek tersebut bisa melebihi dari jumlah *subscribers* hampir 2 kali lipat, dengan demikian ini menjadikan bahwa film pendek berjudul *Manipulator* ini merupakan film pendek karya Ferry Irwandi yang memiliki paling banyak penontonnya bila dibandingkan dengan karya film pendeknya yang lain. Ini menjadikan peneliti penasaran serta tertarik untuk melakukan penelitian terkait film tersebut.

Berdasarkan dari pemaparan yang telah dijelaskan, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejenis sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vanessa Salim dan Gregorius Genep S dengan judul "*Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)*". Fokus masalahnya adalah bagaimana representasi kritik sosial yang digambarkan dalam film *Parasite*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut adalah kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian terdahulu ditemukan bahwa pesan yang disampaikan dalam film *Parasite* terkait masalah sosial, dibalut dengan film berjenis komedi yang gelap

yang menyelipkan beberapa pesan kritik sosial di dalamnya. Kritik sosial yang ditampilkan dalam film ini antara lain kritik terkait kemiskinan yang ditampilkan melalui tempat tinggal dan hidup dengan pengangguran, kritik terhadap kriminalitas yang dilakukan oleh keluarga dari kelas bawah dengan pemalsuan dokumen, dan pembangunan infrastruktur kota yang tidak begitu merata.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan karena memiliki kesamaan menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes dengan menjadikan sebuah karya seni *audio visual* sebagai subjek dan menjadikan pesan kritik sosial sebagai objek penelitian. Fokus masalah dari penelitian ini juga sama seperti penelitian yang akan diteliti peneliti yakni terfokus kepada representasi kritik sosial dalam sebuah film, namun yang membedakannya peneliti menjadikan sebuah film pendek yang berjudul *Manipulator* sebagai subjek penelitian.

Penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, Penelitian terdahulu ini berfokus pada kritik sosial di negara Korea Selatan yang direpresentasikan dalam film *Parasite*, sementara itu penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki fokus pada kritik sosial yang terjadi di negara Indonesia yang direpresentasikan dalam film pendek *Manipulator*.

Penelitian yang akan saya lakukan ini menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana representasi kritik sosial yang terdapat dalam film pendek *Manipulator* pada channel Youtube Ferry Irwandi sebagai suatu kritik sosial yang

disampaikan secara *artistic* dan penuh makna. Inilah yang menjadi keunikan pada penelitian ini, karena belum ada yang meneliti film pendek Manipulator ini. Sehingga khalayak atau penonton akan bisa lebih mengetahui seperti apa makna pesan kritik sosial yang disampaikan dalam film pendek Manipulator dan membuat penonton untuk berpikir kritis serta bersikap secara rasional dalam menyikapi permasalahan sosial yang terjadi pada kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah peneliti paparkan, maka alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi kritik sosial yang disampaikan dalam film pendek Manipulator pada channel Youtube Ferry Irwandi menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Representasi Kritik Sosial Dalam Film Pendek Manipulator”**.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimana Representasi Kritik Sosial Dalam Film Pendek Manipulator Pada Channel Youtube Ferry Irwandi”**.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka pertanyaan peneliti dapat diformulasikan menjadi beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana kritik sosial yang direpresentasikan dalam film pendek Manipulator pada channel Youtube Ferry Irwandi ditinjau dari makna denotasi?
2. Bagaimana kritik sosial yang direpresentasikan dalam film pendek Manipulator pada channel Youtube Ferry Irwandi ditinjau dari makna konotasi?
3. Bagaimana kritik sosial yang direpresentasikan dalam film pendek Manipulator pada channel Youtube Ferry Irwandi ditinjau dari makna mitos?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menemukan serta mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, dan mitos pada representasi kritik sosial yang ditampilkan dalam film pendek Manipulator pada channel Youtube Ferry Irwandi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menemukan dan mendeskripsikan kritik sosial yang direpresentasikan dalam film pendek Manipulator pada channel Youtube Ferry Irwandi ditinjau dari makna denotasi.

2. Untuk menemukan dan mendeskripsikan kritik sosial yang direpresentasikan dalam film pendek Manipulator pada channel Youtube Ferry Irwandi ditinjau dari makna konotasi.
3. Untuk menemukan dan mendeskripsikan kritik sosial yang direpresentasikan dalam film pendek Manipulator pada channel Youtube Ferry Irwandi ditinjau dari makna mitos.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan keilmuan di bidang ilmu komunikasi khususnya dalam mengkaji terkait dengan makna pesan kritik sosial dalam sebuah film dengan persepektif analisis semiotika.
2. Memperluas wawasan peneliti serta menjadi acuan mahasiswa ilmu komunikasi atau mahasiswa lain sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik atau tema mengenai kritik sosial menggunakan metode analisis semiotika.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pihak Universitas Garut dalam pengembangan serta meningkatkan khazanah pembelajaran ilmu komunikasi, serta sebagai tambahan referensi dan

bacaan mahasiswa Universitas Garut, khususnya Fakultas Komunikasi dan Informasi.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam membaca makna-makna yang terdapat dalam sebuah film, serta menambah pengetahuan peneliti dalam dunia perfilman, juga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Garut.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca serta memahami pesan yang tersirat juga tersurat terkait pesan kritik sosial yang disampaikan dalam film pendek Manipulator dan menjadikan pembaca lebih kritis terhadap permasalahan sosial.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan pada topik atau metode penelitian, dan diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta manfaat bagi peneliti selanjutnya.

5. Bagi Penonton

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada penonton terkait pesan yang terkandung dalam film pendek Manipulator serta diharapkan dapat menjadikan lebih kritis dan bijak dalam menyikapi permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat.